

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang menjadi dasar pokok penelitian. Teori yang dibahas dalam bab ini meliputi definisi kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, pendidikan, dan hubungan antar variabel.

2.1. Kemiskinan

2.1.1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional. Dikatakan multidimensional karena kemiskinan tidak hanya meliputi aspek ekonomi tetapi juga mencakup berbagai aspek lain seperti pendidikan dan sosial yang peranannya penting bagi kelangsungan hidup manusia. Menurut Nugroho dan Dahuri (2004) kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, atau struktural.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2002) dalam Arsyad (2010) kemiskinan adalah situasi yang dialami seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai pada taraf manusiawi. Selain

itu Badan Pusat Statistik (2014) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin apabila berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan derajat hidup yang layak dan untuk bertahan hidup.

2.1.2. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik meliputi (i) *Head Count Index*, yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan, (ii) Indeks Kedalaman Kemiskinan yaitu ukuran kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, (iii) Indeks Keparahan Kemiskinan merupakan indeks yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2014).

Selain itu guna mengetahui besarnya angka kemiskinan, Badan Pusat Statistik mengukur kemiskinan menggunakan konsep *basic needs approach* (kemampuan memenuhi kebutuhan dasar). Badan Pusat Statistik menggunakan garis kemiskinan untuk mengetahui jumlah penduduk yang tergolong miskin. Garis kemiskinan (GK) diperoleh dengan menjumlahkan garis kemiskinan makanan (GKM) dengan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan

2100 kilokalori per kapita perhari, sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2014).

Terdapat dua macam kemiskinan berdasarkan ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Arsyad, 2010). Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar dalam hal ini adalah kebutuhan yang meliputi konsumsi pribadi dan kebutuhan pelayanan sosial. Kemiskinan kedua yaitu kemiskinan relatif, di mana tinggi rendahnya tingkat kemiskinan ditentukan oleh lingkungan sekitarnya.

2.1.3. Penyebab Kemiskinan

Masalah kemiskinan dalam suatu daerah berbeda antara satu dengan yang lain berdasarkan tingkat keparahan yang dialami. Kemiskinan suatu daerah secara umum disebabkan oleh permasalahan pendapatan dan kualitas sumber daya manusia. Pendapatan yang diperoleh terlalu rendah sehingga tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu kemiskinan menjadi identik dengan ketidakmampuan mengolah sumber daya alam maupun sumber daya lain untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Menurut *World Bank* (1993, 1995) dalam Nugroho dan Dahuri (2004), empat sudut penyebab adanya kemiskinan yaitu Produk Nasional Bruto per kapita

(*gross national product*), akses terhadap air bersih, harapan hidup (*life expectancy*), dan pendidikan dasar (*gross primary enrollment ratio*). Selain itu menurut Nugroho dan Dahuri (2004) penyebab kemiskinan yaitu keterbatasan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia, kebijakan dan peraturan pembangunan, dan gaya hidup serta budaya yang dapat menyebabkan kemiskinan. Penyebab kemiskinan yang lain adalah tingkat pendapatan rendah dan laju pertumbuhan ekonomi lambat, distribusi pendapatan tidak merata, fasilitas kesehatan dan pelayanan yang terbatas, dan fasilitas pendidikan masih belum memadai (Todaro dan Smith, 2011).

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai suatu negara yaitu pertumbuhan ekonomi. Simon Kuznets dalam Arsyad (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya yang disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh: (i) akumulasi modal seperti investasi baru yang berwujud tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia, (ii) pertumbuhan penduduk, (iii) kemajuan teknologi, dan (iv) sumberdaya institusi. Pertumbuhan ekonomi secara umum dilihat dari *output* yang mampu dihasilkan suatu negara dalam waktu tertentu. Pendapatan Domestik Bruto (PDB)

digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam tingkat nasional sedangkan dalam tingkat regional menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDB terdiri dari beberapa komponen, yaitu konsumsi (C), investasi (I), pembelian pemerintah (G), dan ekspor neto (NX) (Mankiw, 2006). Komponen tersebut ditunjukkan dalam identitas pos pendapatan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G - NX$$

Melalui persamaan di atas, diketahui bahwa rumah tangga mengkonsumsi sebagian *output* perekonomian, perusahaan dan rumah tangga menggunakan sebagian *output* untuk investasi, dan pemerintah membeli sebagian *output* untuk kepentingan publik (Mankiw, 2006).

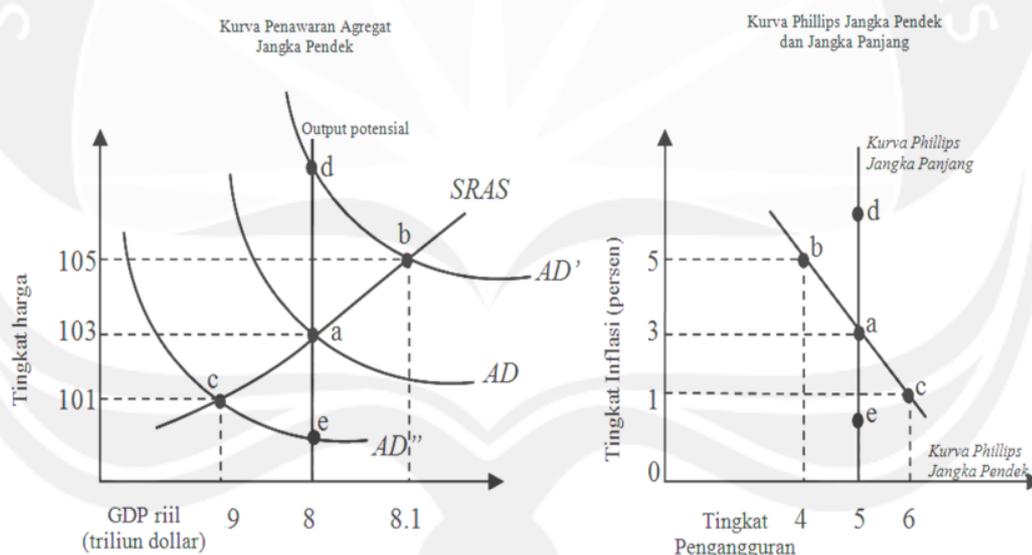
Besarnya konsumsi ditunjukkan oleh persamaan: $C = f(Y - T)$, di mana $Y - T$ adalah pendapatan setelah dikurangi pajak atau pendapatan disposabel. Oleh karena itu, konsumsi merupakan fungsi dari *disposable income*. Persamaan tersebut menunjukkan besarnya pendapatan disposabel akan mempengaruhi tingkat konsumsi. Jika pendapatan disposabel tinggi maka tingkat konsumsi juga akan tinggi. Sebaliknya, konsumsi akan turun apabila pendapatan disposabel rendah.

Melalui kedua persamaan tersebut dapat diketahui bahwa pada saat jumlah pendapatan rendah maka tingkat konsumsi, investasi dan belanja/ pengeluaran pemerintah juga akan rendah. Tingkat pendapatan yang rendah tidak akan mampu untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan sehingga menyebabkan kondisi perekonomian suatu daerah memburuk. Dapat disimpulkan bahwa pada saat

pendapatan meningkat maka konsumsi maupun investasi akan meningkat. Pendapatan yang tinggi tersebut pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan.

2.3. Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa di mana terjadi kenaikan harga umum secara terus menerus. Peristiwa ini pada akhirnya menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perekonomian. Salah satu dampak utama yang ditimbulkan adanya inflasi yaitu masalah pengangguran. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme kurva *Phillips* yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut.



Sumber: McEachern, 2000

Gambar 2.1
Hubungan antara Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek dan Kurva Phillips Jangka Pendek

Gambar 2.1 menjelaskan hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Hubungan keduanya yaitu *opportunity cost* dari penurunan

pengangguran adalah inflasi yang lebih tinggi, dan *opportunity cost* dari penurunan inflasi adalah pengangguran yang lebih tinggi. Untuk mengetahui hubungan antara inflasi dan pengangguran maka digunakan kurva penawaran agregat jangka pendek. Dalam kurva tersebut AD adalah permintaan agregat. Apabila permintaan agregat lebih tinggi daripada perkiraan (AD'), perekonomian akan berada pada titik b di kedua panel pada gambar 2.1. Namun, jika permintaan agregat lebih rendah daripada perkiraan (AD''), keseimbangan jangka pendek akan berada pada titik c dalam kurva penawaran agregat jangka pendek, yaitu di bawah tingkat harga aktual, dan output akan berada di bawah tingkat potensial. Tingkat inflasi yang lebih rendah dan tingkat pengangguran yang lebih tinggi ditunjukkan dalam titik c pada panel kurva Phillips jangka pendek dan jangka panjang pada gambar 2.1 (McEachern, 2000).

Jika inflasi sesuai dengan perkiraan, tingkat pengangguran akan menjadi sama dengan tingkat alamiahnya. Apabila inflasi lebih tinggi daripada perkiraan, pengangguran dalam jangka pendek turun di bawah tingkat alamiah. Jika inflasi lebih rendah daripada perkiraan, pengangguran dalam jangka pendek melebihi tingkat alamiah. Disimpulkan bahwa hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran tersebut hanya berlaku dalam jangka pendek.

2.4. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah yang selalu dihadapi berbagai negara dan secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Pengangguran dapat terjadi ketika jumlah pencari kerja lebih banyak daripada lapangan kerja tersedia.

Berdasarkan sumbernya, pengangguran dibedakan menjadi empat tipe (McEachern, 2000) yaitu:

1. Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang muncul karena adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan antara kualifikasi pekerja dengan pekerjaan yang tersedia.
2. Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang muncul karena (1) keterampilan yang diminta pemberi kerja tidak sesuai dengan keterampilan penganggur, atau (2) penganggur tidak berlokasi sama dengan pekerjaan.
3. Pengangguran Musiman adalah pengangguran karena adanya perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja musiman.
4. Pengangguran *cyclical*, adalah fluktuasi pengangguran yang disebabkan oleh siklus bisnis.

Akibat yang ditimbulkan dengan adanya masalah pengangguran yaitu turunnya tingkat pendapatan masyarakat. Hubungan antara pengangguran dan pendapatan dapat dijelaskan oleh hukum Okun (*Okun's Law*). Hukum Okun dikemukakan oleh Arthur Okun berdasarkan hubungan antara *output* dan pengangguran yang terjadi di Amerika. Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 1 persen pengangguran, GDP akan meningkat sebesar 2 persen (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Oleh karena itu hukum Okun menggambarkan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pendapatan, yaitu ketika pengangguran turun maka pendapatan akan naik dan sebaliknya yaitu ketika

pengangguran naik maka pendapatan akan turun. Persamaan Hukum Okun dapat dituliskan sebagai berikut:

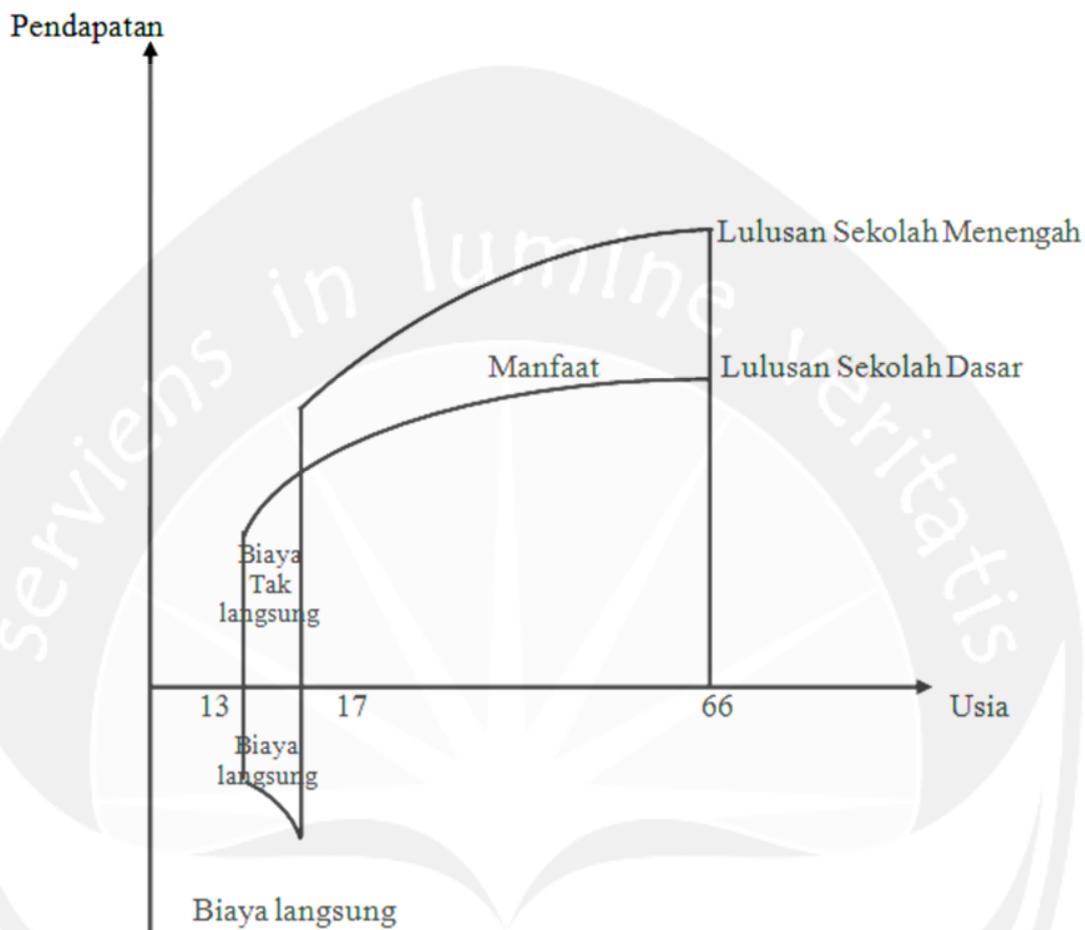
$$\omega(U^* - U_t) = \frac{(Y_t - Y_t^*)}{Y_t^*}$$

di mana U^* adalah tingkat pengangguran alamiah.

Hukum Okun menggambarkan keterkaitan antara pasar *output* dan pasar tenaga kerja. Secara tidak langsung hukum Okun menunjukkan bahwa GDP aktual harus bergerak secepat GDP potensial supaya angka pengangguran tetap terjaga. Jika pengangguran akan diturunkan maka GDP aktual harus berkembang lebih cepat daripada GDP potensial (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

2.5. Pendidikan

Tujuan dari pembangunan adalah meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan (*human capital*). Peningkatan jenjang pendidikan diharapkan seseorang agar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu ketika seseorang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya maka disebut keputusan investasi *human capital*. Harapan dari investasi tersebut yaitu seseorang dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan perbedaan pendapatan lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah. Garis vertikal merupakan pendapatan sedangkan garis horizontal menunjukkan usia.



Sumber: Todaro dan Smith (2011)

Gambar 2.2
Trade -Off Keuangan dalam Keputusan Melanjutkan Sekolah Menengah

Berdasarkan gambar tersebut dianggap bahwa usia pensiun tenaga kerja adalah 66 tahun. Seseorang yang memutuskan untuk melanjutkan sekolah menengah akan memiliki biaya langsung seperti uang sekolah dan buku sehingga pendapatannya adalah negatif. Selain itu terdapat biaya tak langsung yakni pendapatan yang seharusnya diperoleh ketika memilih untuk bekerja. Tetapi pada saat lulus sekolah

menengah, pendapatannya akan langsung lebih tinggi daripada yang bekerja setelah lulus sekolah dasar (Todaro dan Smith, 2011).

Pendidikan yang lebih tinggi akan membuat seseorang lebih mampu untuk memecahkan masalah dalam proses produksi (Santoso, 2012). Dapat disimpulkan bahwa ketika pendidikan yang berhasil ditamatkan tinggi maka penghasilan yang diterima juga tinggi. Pada saat pendidikan rendah maka penghasilan yang diperoleh juga rendah sehingga menjadi miskin karena penghasilan yang minim tersebut tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.6. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.6.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari perolehan pendapatan di suatu daerah. Pendapatan daerah salah satunya bersumber dari aktivitas kerja masyarakat untuk menghasilkan *output* dan sebagai imbalannya masyarakat memperoleh pendapatan. Ketika masyarakat memperoleh pendapatan atau dengan kata lain tidak menganggur maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu masyarakat mampu meningkatkan konsumsinya seiring dengan peningkatan pendapatan yang diterima.

Peristiwa tersebut selaras dengan teori konsumsi yang menyatakan bahwa pada saat pendapatan disposabel meningkat maka konsumsi naik yang berarti permintaan akan barang dan jasa konsumsi meningkat. Kenaikan konsumsi diartikan bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat terbebas

dari masalah kemiskinan. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi memungkinkan suatu negara atau daerah untuk keluar dari kemiskinan melalui peningkatan pendapatan.

2.6.2. Inflasi dan Kemiskinan

Perekonomian menjadi tidak sehat ketika terjadi inflasi yang tinggi. Inflasi merupakan keadaan di mana harga-harga umum meningkat secara terus menerus. Kurva *Phillips* telah menggambarkan sebuah *trade off* antara inflasi dan pengangguran yaitu ketika inflasi turun maka jumlah pengangguran akan meningkat, dan sebaliknya ketika inflasi meningkat maka jumlah pengangguran berkurang. Namun *trade off* antara inflasi dan pengangguran tersebut hanya berlaku dalam jangka pendek.

Dalam jangka pendek, turunnya jumlah pengangguran yang dipengaruhi oleh inflasi atau kenaikan harga, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki penghasilan sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang terpenuhi dapat menghindarkannya dari masalah kemiskinan. Sebaliknya, pada saat inflasi turun atau harga mengalami penurunan, maka pengangguran meningkat sehingga masyarakat banyak yang menjadi tidak berpenghasilan. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga masuk dalam kemiskinan.

2.6.3. Pengangguran dan Kemiskinan

Menurut Sadono (2008), pengangguran merupakan keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya. Pertambahan tenaga kerja tidak dapat diimbangi oleh pertambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru. Maka tenaga kerja yang baru tidak dapat memperoleh pekerjaan sehingga memperbesar jumlah pengangguran. Pengangguran yang semakin tinggi menimbulkan efek yang buruk kepada kesamarataan pembagian pendapatan. Semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan (Sadono, 2008).

Pengangguran akan mempengaruhi perolehan pendapatan seperti yang terungkap dalam hukum *Okun* bahwa peningkatan pengangguran akan menurunkan pendapatan, maka pengangguran dapat menyebabkan seseorang jatuh miskin. Hal ini disebabkan oleh karena masalah pengangguran mempengaruhi sesuatu yang penting bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Pada saat menganggur maka pendapatan rendah bahkan tidak memiliki pendapatan sehingga seseorang akan menurunkan konsumsi dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga akan masuk dalam kategori miskin. Dengan demikian tingginya angka pengangguran akan menciptakan angka kemiskinan yang tinggi melalui penurunan pendapatan.

2.6.4. Pendidikan dan Kemiskinan

Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas modal manusia. Peningkatan jenjang pendidikan disebut sebagai investasi modal manusia. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup seseorang. Pendidikan (formal dan non-formal) memiliki peran penting untuk mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara tidak langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2010). Oleh karena itu masalah kemiskinan dapat berkurang dengan peningkatan jenjang pendidikan yang tinggi.

2.7. Studi Terkait

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan telah dilakukan sebelumnya. Osinubi (2005) menganalisis hubungan makroekonomi pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan di Nigeria. Penelitian tersebut menggunakan data *time series* dengan periode 31 tahun (1970-2000) dan menerapkan pendekatan 3SLS. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pada saat pengangguran meningkat maka kemiskinan akan menurun. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan penduduk yang masih memiliki beberapa pekerjaan yang tidak menentu dan memperbaiki kondisi hidup mereka sehingga dapat keluar dari kemiskinan padahal tidak dipekerjakan secara resmi, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak

dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan karena kondisi yang tidak memungkinkan di Nigeria.

Ahmad dan Riaz (2012) melakukan penelitian mengenai dampak variabel makroekonomi terhadap kemiskinan di Pakistan. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mempelajari dampak dari variabel makroekonomi seperti pendidikan, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran pada kemiskinan dalam periode 1974-2009 di Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk mengetahui dampak variabel makroekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian tersebut yaitu dalam jangka pendek maupun jangka panjang pendidikan dan kemiskinan berhubungan secara positif dan signifikan, di mana pendidikan yang tinggi justru memperparah kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena kesalahan dalam penggunaan data makroekonomi pendidikan yang digunakan dalam penelitian. Pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan kemiskinan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Di sisi lain pengangguran yang tinggi mampu mengurangi kemiskinan dengan alasan bahwa masyarakat yang terdaftar sebagai pengangguran ternyata bekerja pada sektor yang tidak tercatat secara formal.

Barika (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera. Penelitian tersebut menggunakan data panel dengan tahun pengamatan 2007-2011. Estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan *Random Effect Model*. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel

pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), pengeluaran pemerintah dilihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), tingkat pengangguran, dan laju inflasi. Hasil penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera. Belanja pemerintah yang tinggi dapat menurunkan kemiskinan dan sebaliknya, sedangkan pengangguran yang tinggi menyebabkan kenaikan angka kemiskinan di Sumatera.

Penelitian Kumalasari dan Poerwono (2011), menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Analisis pada penelitian tersebut menggunakan model regresi data panel dengan data *time series* 2005-2009 dan *cross section* 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian yaitu laju pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan namun tidak secara menyeluruh. Angka harapan hidup mengurangi angka kemiskinan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah tidak mengurangi angka kemiskinan di Jawa Tengah, sedangkan pengeluaran per kapita dan jumlah penduduk mampu mengurangi angka kemiskinan